

SUGOH MENUSOK II

KARYA SENI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**YUNITA DWIJAYA PRATIWI
NIM. 17023147/2017**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KARYA SENI

Judul : Sugoh Menusok II
Nama : Yunita Dwijaya Pratiwi
NIM/TM : 17023147/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 14 Agustus 2021

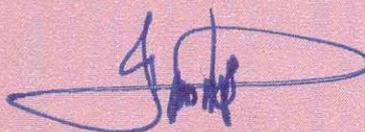
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dra. Desfiarni, M.Hum.
NIP. 19601226 198903 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KARYA SENI

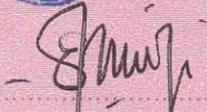
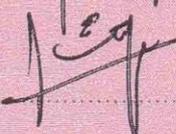
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Seni
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Sugoh Menusok II

Nama : Yunita Dwijaya Pratiwi
NIM/TM : 17023147/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Agustus 2021

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dra. Desfiarni, M.Hum.	1. 
2. Anggota	Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	2. 
3. Anggota	Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Dwijaya Pratiwi
NIM/TM : 17023147/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Karya Seni saya dengan judul “Sugoh Menusok II”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Yunita Dwijaya Pratiwi
NIM/TM. 17023147/2017

ABSTRAK

Yunita Dwijaya Pratiwi. 2021. *Sugoh Menukok II. Karya Seni.* Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Penciptaan karya tari “*Sugoh Menukok II*” bertujuan untuk mewujudkan karya tari yang melatih, dan mendidik seorang penata menjadi penata yang kreatif dalam menyiapkan ide garapan melalui gerak yang inovatif sebagai bahasa dalam karya tari.

Karya ‘*Sugoh Menukok II*’ ini merupakan sebuah karya yang memunculkan karakter dan ekspresi diri penata dengan bentuk yang diwujudkan melalui tiga bagian alur, digarap berdasarkan fenomena tradisi masyarakat sekitar yang masih melakukan ritual tolak bala menyembah kepada nenek moyang demi memperoleh hasil panen yang berlimpah tanpa menuai rugi. Dalam karya tari “*Sugoh Menukok II*” secara keseluruhan menggambarkan aktifitas ritual penyembahan kepada nenek moyang yang kemudian menimbulkan dampak buruk kepada kehidupan masyarakat yang melakukan ritual. Dalam menggarap penata memakai gerak-gerak tradisi kerinci yang telah dikembangkan menjadi gerak yang memiliki makna atau arti, serta gerak murni yang telah distilirisasi dengan teknik gerak yang sesuai dengan konsep garapan.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penata tari, sehingga penata tari dapat menyelesaikan Karya Seni yang berjudul “*SUGOH MENUSOK IP*”. Shalawat beriringkan salam untuk junjungan umat Islam nabi Muhammad SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantar seluruh umat manusia khususnya umat Islam ke alam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Selama proses penyusunan karya seni, penata tari tidak lepas dari proses bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan karya seni ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penata tari mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu dan ilmu dari semester pertama hingga akhir, terimakasih telah memberikan bimbingan dengan arahan, motivasi, serta saran dalam penyusunan Karya Seni ini.
2. Ibu Herlinda Mansyur, SST., M.Sn dan Ibu Afifah Astriati, S.Sn., M.A Dosen Penguji I dan Penguji II yang telah memberikan masukan, arahan dan saran kepada penata tari sehingga dapat menyelesaikan Karya Seni ini.
3. Bapak Dr. Syeilendra, S,Kar., M.Hum dan Bapak Harisnal Hadi, M.Pd. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan kepada penata tari sehingga penata tari dapat menyelesaikan Karya Seni ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pengajar dan staf tata usaha jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan Karya Seni ini.
5. Kepada kedua orang tuaku, Papa Edi Kesuma Jaya dan Mama Pelni Sri Hartini yang memsupport dan selalu mendukung apapun jalan dan tujuan yang ingin nyune ambil serta do'a yang tak pernah henti dipanjatkan untuk nyune agar nyune mampu melewati ini setiap proses dalam berkarya.
6. Tangkeyu untuk sahabatku tersayang Selvi, Adhira, Rikeu, Velya, Sani, Yaya, Vitania, Indah, Ayuk rio, Ridho Pnd, Nia, Dira, Yaya twins, Dina dan Kumaners yang selalu setia mendukung dan menjadi rumah tempat nyune mengadu keluh kesah dan menangis karna proses berkarya, terimakasih telah ada untuk menghibur, bersyukur nyune berada di circle comedian tanpa hari tanpa tertawa.
7. Seluruh teman teman seperjuangan 2017 Jurusan Sendratasik dan Tim Produksi HMJ Sendratasik yang senantiasa memberikan semangat dalam penyelesaian Karya seni ini.
8. *“Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting”*.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari penulis. Karya seni ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga karya

seni ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca, bahwasanya Sendratasik UNP bisa lebih baik dalam penciptaan karya seni dan dapat mengubah pola pikir masyarakat banyak tentang sendratasik yang tidak bisa sebegus jurusan seni yang lainya sehingga diakui dan dapat turun langsung bersaing dalam berkarya.

Padang, Agustus 2021

Penata

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Dasar Pemikiran.....	1
B. Orisinalitas.....	4
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Manfaat Penciptaan Karya Tari.....	5
BAB II KONSEP GARAPAN	
A. Kajian Sumber Garapan	6
B. Landasan Garapan.....	7
C. Konsep Garapan.....	11
1. Tema.....	11
2. Rangsangan Awal Tari	12
3. Alur Garapan.....	14
4. Tipe Tari	15
5. Bentuk Penyajian	15
6. Musik Tari	16
7. Tata Teknik Pentas.....	18
8. Properti	20
9. Tata Busana dan Rias	23
10. Penari.....	26
11. Pendukung Karya.....	26
12. Tata Lampu/Lighting.....	28

BAB III METODE/ PROSES GARAPAN

A. Tahap-tahap Garapan	30
1. Eksplorasi	30
2. Improvisasi	31
3. Komposisi	32
B. Penyampaian Tari	32
1. Penyampaian Konsep dan Tema Tari.....	32
2. Penyampaian Materi.....	33
3. Evaluasi Kemampuan Penari.....	34
4. Waktu Proses Karya Tari “ <i>Sugoh Menukok II</i> ”	34

BAB IV SKRIP TARI

A. Sinopsis Karya Tari “ <i>Sugoh Menukok II</i> ”	35
B. Deskripsi Gerak	37
C. Pola Lantai.....	51
D. Pencahayaan (<i>Lighting</i>).....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal Kegiatan Karya Tari <i>Sugoh Menusok II</i>	30
2. Deskripsi Gerak	37
3. Pola Lantai.....	51
4. Tata Lighting	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Blango	21
2. Jerami	21
3. Tampi	22
4. Obor	22
5. Tongkat	23
6. Busana Penari Wanita	24
7. Busana Penari Pria	25
8. Tata Rias Penari Perempuan	25
9. Tata Rias Penari Laki-laki	26

BAB I PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Karya Seni adalah suatu ekspresi perasaan manusia yang memiliki unsur keindahan di dalamnya dan diungkapkan melalui suatu media yang sifatnya nyata, baik itu dalam bentuk nada, rupa, gerak, dan syair, serta dapat dirasakan oleh panca indera manusia salah satunya seni tari. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 13). Gerak yang dihasilkan tidak hanya gerak tubuh tapi juga mengandung makna yang diungkapkan kepada penikmat tari dengan itu manusia bisa menuangkan apa yang ingin disampaikan terhadap lingkungan sekitarnya. Karya seni merupakan bentuk ciptaan manusia atau hasil dari kreativitas manusia yang di dasari dengan unsur-unsur seni yang di hasilkan.

Menurut Desfiarni (2013:121) menyatakan bahwa karya seni merupakan karya cipta manusia. Artinya karya seni diciptakan bermula dari gagasan yang kemudian diimplementasikan oleh manusia ke suatu wujud penciptaan dengan proses penciptaan antara pikiran dan perasaan. Sebuah karya tari dapat terkait dengan berbagai fenomena kehidupan. Adapun kehidupan masyarakat yang bisa menjadi inspirasi bagi seorang koreografer adalah fenomena kehidupan nyata, cerita rakyat, novel, dan lain sebagainya.

Salah satu fenomena yang masih dilakukan oleh beberapa masyarakat di Kabupaten Kerinci untuk memperoleh sesuatu hal sesuai keinginannya yaitu ritual ngayun luci. Kebiasaan masyarakat yang masih mempercayai dan

meminta sesuatu ke hal-hal ghaib masih dijalankan dan diterapkan oleh beberapa kelompok masyarakat demi mendapatkan kemakmuran dan kejayaan.

Ritual adalah sebuah pertunjukan dan direncanakan atau diubah yang berpengaruh pada transisi dari kehidupan sehari-hari menjadi sebuah konteks alternatif dimana kehidupan sehari-hari tersebut dirubah (Alexander,1997:139). Sedangkan S.J. Tambiah menyatakan bahwa ritual secara kultural adalah sebuah sistem yang terkonstruksi oleh komunikasi simbolik yang terdiri dari urutan terpola dan teratur dari kata-kata dan tindakan, lebih sering diekspresikan dalam berbagai media yang konten dan pengaturannya ditandai dengan formalitas, stereotip, kondensasi dan pengulangan (Tambiah,1976:119).

Menurut Mercea Eliade (1987:145), “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

1. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
3. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Oleh karena itu jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

Ritual *ngayun luci* merupakan tradisi ritual tolak bala ketika padi mulai berisi dengan diadakan mantra-mantra yang disertai tarian dan meminta kepada arwah nenek moyang dengan menggunakan sesajian. Ngayun artinya mengayun sedangkan luci adalah suatu wadah atau tempat yang dibuat menyerupai kerucut. Pelaksanaan ngayun luci dipimpin oleh pawang atau *bulian sale* dengan tujuan padi bernas, padi tidak dimakan burung dan memohon keselamatan, keberkatan, khususnya ditujukan kepada nenek moyang penunggu sawahnya. Upacara biasanya berlangsung pada malam Jum'at sesudah sholat Isya selama kira-kira 3 jam. Tempat pelaksanaan ritual *ngayun luci* dilapangan atau diruangan yang memiliki tempat yang luas

dandisepakati oleh seluruh penduduk. Ritual *ngayun luci* disertai sesajian, nyanyian, musik dan tarian untuk upacara persembahan kepada roh nenek leluhur.

Fenomena kehidupan sosial ini menjadi inspirasi bagi penata untuk mewujudkannya dalam bentuk karya tari. Bentuk dari dampak ritual penyembahan terhadap hal-hal ghaib yang menyerang diri sendiri dan mengakibatkan gangguan didalam kehidupan memacu penata untuk menjadikan objek tatanan tari.

Fenomena tersebut di tuangkan dalam bentuk karya tari yang berjudul “*Sugoh Menusok II*”. *Sugoh Menusok II* diambil dalam bahasa daerah Jambi yang mana bahasa Daerah ini lebih mengacu kepada bahasa Melayu Palembang dan di artikan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti Sugoh (Penyembahan) penyembahan dilakukan untuk memperoleh hasil panen yang berlimpah dan Menusok (Menusuk) menusuk disini diartikan sebagai sesuatu hal yang berdampak buruk ke diri dan menjadikan diri tidak tenang mudah dihantui hal-hal ghaib dan sering mengalami kesurupan. Penata tari mencoba mengekspresikan bagaimana dampak dari penyembahan ke hal-hal ghaib tersebut.

B. Orisinalitas

Karya yang akan di tata oleh penata, atau yang akan di wujudkan oleh penata merupakan hasil karya sendiri, baik tentang bentuk karya tari atau proses penciptaan karya tari.

C. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya tari “*Sugoh Menukok II*” bertujuan untuk mewujudkan karya tari yang melatih, dan mendidik seorang penata menjadi penata yang kreatif dalam menyiapkan ide garapan melalui gerak yang inovatif sebagai bahasa dalam karya tari. Untuk mencapai tujuan karya tari “*Sugoh Menukok II*” diharapkan penata tari mampu mewujudkan nilai-nilai atau pesan melalui pengolahan dari aspek tari, sehingga penonton dapat memahami bentuk dan isi karya tari “*Sugoh Menukok II*”.

D. Manfaat Penciptaan Karya Tari

Dengan terciptanya karya tari “*Sugoh Menukok II*” ini, diharapkan bermanfaat di antaranya:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata (S1).
2. Bagi penata tari, sebagai sarana untuk menuangkan ide-ide baru dalam bentuk suatu garapan tari baru.
3. Bagi penikmat seni, sebagai motivasi dan referensi dalam memahami dan menciptakan karya tari.
4. Sebagai salah satu pedoman bagi mahasiswa dan mahasiswi UNP umumnya dan jurusan Sendratasik khususnya untuk lebih meningkatkan kreativitas dan terus menggali segala bentuk kesenian dalam menciptakan karya-karya tari.

BAB II

KONSEP GARAPAN

A. Kajian Sumber Garapan

Semakin berkembangnya zaman maka semakin banyak pula masalah sosial yang bermunculan. Masalah sosial itu sendiri merupakan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai kemasyarakatan. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang kemudian menjadi budaya yang dilakukan secara turun temurun, di Kabupaten Kerinci terdapat ritual yang diberi nama *Ngayun Luci*, ritual ini menjadi suatu pengharapan masyarakat untuk meminta kepada roh nenek moyang agar diberi hasil panen yang berlimpah, Kerinci sendiri merupakan daerah yang memiliki suku tertua didunia, 1001 bahasa yang berbeda disetiap lingkungan daerahnya, 1001 ritual yang masih dilakukan masyarakat kerinci, dan 1001 budaya yang masih dilestarikan hingga kini.

Dari fenomena tersebut penata termotivasi untuk menjadikan suatu karya tari dengan judul “*Sugoh Menusok II*” yaitu ritual penyembahan kepada hal-hal ghaib demi memperoleh hasil panen yang berlimpah yang diambil dalam bahasa Daerah Kerinci dan didalam bahasa Indoneisa artinya penyembahan menusuk diri. Kenapa *Sugoh Menusok II* karna dalam penciptaan tari penata sendiri pernah menciptakan karya tari dengan judul *Sugoh Menusok* pada ujian koreografi, namun dalam *Sugoh menusok* tidak terlalu tampak bagaimana ritual, dan hanya sebatas dampak seperti kesurupan, sedangkan dalam *Sugoh Menusok II* lebih disakralkan ritual yang

ada, dan bukan hanya berhenti didampak kesurupan, ketakutan, gila, dan menyesal, namun ada masyarakat yang bertobat dan ada masyarakat yang masih kembali kejalan yang salah yaitu ritual dengan megikuti *bulian sale*.

B. Landasan Garapan

Untuk mewujudkan sebuah karya seni, maka perlu memakai beberapa teori komposisi tari untuk penggarapan karya tari. Maka penata memakai teori yang diantaranya:

1. Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto (1985:20). Komposisi tari sebuah petunjuk praktis guru. Buku ini menerangkan tentang 5 metode konstruksi dalam komposisi tari, yaitu :
 - a. Metode konstruksi I, yaitu tahap awal dengan menentukan rangsangan tari, tipe tari sebagai bahan untuk menciptakan gerakan tari dengan bentuk penyajian yang representational dan simbolik. Rangsangan tersebut berupa :
 - 1) Rangsangan Idesional adalah sebuah ide yang berasal dari kehidupan sosial masyarakat tentang bagaimana dampak penyembahan terhadap hal-hal ghaib tersebut yang dilakukan untuk mendapatkan hasil panen yang berlimpah sehingga masyarakat yang melakukan ritual kepada hal hal ghaib menjadikan tubuh mereka mudah dirasuki, gila dan lupa diri. Dengan melakukan observasi melalui youtube dan observasi melalui kajian penulisan tentang ritual Ngayun Luci.

- 2) Rangsangan kinestetik adalah menghasilkan gerakan baru bersumber dari pola gerak tradisi Kerinci yaitu Tari Asyeik, Tari Iyo-Iyo dan Tari Ayun Luci, yang di stilirisasi menjadi gerak yang indah sebagai media untuk mengkomunikasikan gagasan kepada penikmat seni
- b. Metode kontruksi II yaitu pengembangan dari variasi motif ke komposisi merupakan pengulangan dari unsur konstruksi. Agar tari dalam garapan tercapai maka di perlukan bentuk tubuh penari yang mempunyai kelengkapan fisik, waktu, berat, ruang yang membantu dalam pengembangan motif gerak. Bertujuan untuk menghasilkan gerak yang lebih dari sekedar rangkaian gerak tari.

Dalam penciptaan karya tari “Sugoh Menukok II” diambil dari gerak tradisi Tari Asyeik, Tari Iyo-Iyo, Tari Ayun Luci dan dikembangkan menjadi bentuk gerak yang kreatif dan penggunaan motif, baik gerak yang bersifat maknawi maupun motif gerak murni merupakan langkah untuk mewujudkan karya tari “Sugoh Menukok II”.

- c. Metode Kontruksi III, yaitu motif ke komposisi kelompok dengan pengembangan variasi motif yang terdapat pada alur 2 suasana bahagia suka cita mendapatkan hasil panen yang berlimpah, dengan memperhatikan aspek tenaga ruang dan waktu serta variasi. Setiap penari dalam kelompok mempunyai peranan dalam proses, kreatifitas tubuh penari harus mampu menjadi instrumen (media) untuk mencapai komposisi yang baik. Dan juga untuk menciptakan sebuah bentuk gerak, dibutuhkan keharmonisan penari dalam kelompok agar

membantu koreografer dalam menghasilkan gerak rampak dalam garapan tari seperti rampak simultan, baris depan dan belakang simultan, saling mengisi simultan, staccato, kontras secara simultan, selang-seling, aksen, kontras simultan, baris depan dan belakang berurutan, dan saling mengisi berurutan.

- d. Metode konstruksi IV, di dalam pengolahan bentuk tari memiliki beberapa bentuk di antaranya bentuk biner, terner, rondo, tema, dan variasi, cannon atau fuja, pengembangan musik ke frase, seksi dan bentuk desain waktu. Penggunaan pengembangan yang bervariasi setiap variasi dasar menjadi variasi berikutnya, dalam konteks yang sesuai dengan tema dan konsep garapan.
- e. Metode konstruksi V, yaitu penyajian tari yang di terapkan secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi yang terdiri dari motif, pengulangan yang dapat membant pola-pola atau tema gerak yang akan ditonjolkan, variasi gerak di pakai karena apabila gerak hanya merupakan kesatuan yang serupa akan menjadi monoton. Variasi dilakukan agar mendapat sentuhan berbeda yang sesuai di dalam komposisi. Kontras menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda dengan pola sebelumnya, yang dapat diperoleh dengan penggunaan tenaga, perubahan tempo, perubahan suasana dan lain sebagainya. Klimaks adalah bagian dari komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional dan keefektifan dalam bergerak serta penonjolan dalam kesatuan yang utuh.

.Menurut Mercea Eliade (1987:145), “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

1. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
3. Ritual konstitutif, yang mengungkap atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Dari teori ini lah dapat diciptakan gerak-gerak yang mengacu kepada kepala dan tangan dengan mengayun-ayun dan mengangguk yang dilakukan secara bersamaan seolah-olah menggambarkan permohonan yang diharapkan terkabul pada alur 1 saat aktivitas ritual, menyatukan

gerak membentuk sebuah garis lingkaran yang mengacu kepada suatu objek yaitu Luci. Luci sendiri merupakan objek dari penyembahan dan pengharapan kepada roh-roh nenek moyang. Dan gerakan mengangkat tangan dan menggantung juga dilakukan pada alur 3 sebagai simbol pertobatan memohon ampun dan berdzikir.

Berdasarkan dari beberapa ilmu dan teori komposisi diatas, menggunakan teori Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985: 20). Sebagai panduan untuk menciptakan karya tari “Sugoh Menusok II”. Sedangkan teori-teori lainnya sebagai pendukung dalam proses penciptaan karya tari.

C. Konsep Garapan

1. Tema

Di era perkembang perubahan zaman, tentunya banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi, Contohnya dengan fenomena masyarakat yang masih melakukan ritual penyembahan terhadap hal-hal ghaib untuk mendapatkan hasil panen yang berlimpah merupakan salah satu contoh kejadian fenomena yang dapat ditemukan dalam masyarakat daerah. Dengan terjadinya fenomena tersebut tentunya banyak membuat kontra dan emosional batin bagi para penonton di karenakan dampak yang dilihat dan dirasakan dikehidupan menjadi faktor utama dalam karya tari ini.

2. Rangsangan Awal Tari

Rangsangan awal tari yang membangkitkan pola pikiran, semangat bagi koreografer atau penata yang menghasilkan suatu ide untuk menciptakan karya tari. Dalam rangsangan awal dimungkinkan berlangsung secara spontan, maupun tidak disengaja melalui suara, tekstur, sebagai motivasi untuk menafsirkan sesuatu dari data indera serta menggunakan gerak untuk menyampaikan respon-responnya. Adapun rangsangan tersebut berasal dari metode konstruksi di antaranya.

a. Rangsangan Idesional

Karya tari “Sugoh Menusok II” menggunakan rangsangan awal idesional. Rangsangan idesional merupakan suatu sumber inspirasi gagasan yang bersumber dari masyarakat yang melakukan ritual penyembahan dan berdampak kepada diri mereka sendiri. Karya tari “Sugoh Menusok II”, merupakan gambaran bagaimana dampak yang terjadi didalam kehidupan masyarakat maupun kepada diri sendiri yang telah melakukan ritual penyembahan terhadap hal-hal ghaib. Masyarakat yang tidak bisa lepas dan menjadi terikat dikarnakan itulah sumber pendukung untuk hidup sebagian masyarakat agar tidak menuai rugi. Menjadikan penyembahan tersebut sebagai sumber pengharap yang diyakini memakmurkan dan bentuk rasa syukur untuk disembahkan kepada hal-hal ghaib tersebut. Dari ide inilah penata melihat melalui fenomena yang masih dijalani oleh beberapa masyarakat yang terjadi dilingkungan sendiri. Ide tari “Sugoh Menusok II” ini terinspirasi dari

fenomenal sosial kehidupan dimana kebutuhan akan hidup menjadikan seseorang buta akan akhir hidupnya yang akan kembali kepada Tuhan, seseorang yang tidak berfikir apa dampak yang akan diterima dalam penyembahan karna pada dasarnya berharap dan meminta kepada hal ghaib pasti akan ada sesuatu yang istimewa dalam hidup kita yang diambil contohnya kebahagiaan hidup dalam bersosial masyarakat yang hilang dan tekanan serta gangguan yang menghantui akan hari kematian.

b. Rangsangan Kinestetik

Pada garapan ini juga menggunakan rangsangan kinestetik. Rangsangan kinestetik berfungsi sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai yang terdapat dalam tari “Sugoh Menusok II”. Sal Murgianto (1983:20) berdasarkan keperluan dan fungsinya gerakan manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan. Gerakan bekerja, bermain, dan kesenian. Rangsangan kinestetik pada garapan ini bersumber pada ketiga golongan sumber gerakan tersebut. Gerak-gerak yang mempunyai makna dan arti, serta gerak murni yang telah di stilirisasi dengan teknik gerak yang disesuaikan dengan tema sehingga berbentuk desain-desain yang memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penggarapan. Gerak tersebut merupakan sumber dan kekuatan dalam mewujudkan ide garapan. Sumber gerak tersebut di stilirisi dari gerak yang sesuai dengan alur tari. Disamping itu juga tidak menutup kemungkinan untuk memasukkan gerak-gerak tari dari daerah

atau gaya gerak lain. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan atau menambah perbendaharaan gerak sebagai pengembangan gerak dalam pertunjukan tari.

3. Alur Garapan

Alur pada karya tari “Sugoh Menusok II” menceritakan tentang masyarakat yang mempercayai dan berharap kepada hal-hal ghaib akibat dari kepercayaan dan pengharapan masyarakat itulah yang menjadikan kehancuran dan dampak yang didapat oleh sebagian masyarakat. Sebagai korban dari penyembahan yang terikat dan bergantung menjadikan hidup yang selalu dihantui rasa takut akan hari kematian. Di dalam karya tari ini terdapat pesan moral untuk para penikmat seni bahwa tidak ada yang patut disembah dan diharapkan di atas dunia ini kecuali Tuhan Yang Maha Esa karna apapun yang diminta pasti akan ada yang diambil jika kita menggantungkan harapan kita kehal-hal ghaib yang tak seharusnya dijadikan peyembahan meminta rezeki.

Karya tari “Sugoh Menusok II” terdiri dari 3 bagian:

a. Bagian I

Suasana Tenang dan Sakral

Pada bagian ini menggambarkan aktivitas masyarakat yang melaksanakan ritual.

b. Bagian II

Suasana bahagia

Menggambarkan kepuasan dan sukacita masyarakat yang memperoleh hasil panen berlimpah

c. Bagian III

Suasana tegang

Menggambarkan sebagian masyarakat yang terkena dampak dari ritual dan sebagian kembali kejalan yang benar.

4. Tipe Tari

Garapan karya tari yang berjudul “Sugoh Menusok II” merupakan tipe tari dramatik yang memusatkan pada sebuah kejadian atau peristiwa. Peristiwa yang diwujudkan dalam karya adalah ritual penyembahan terhadap hal-hal ghaib yang dilakukan untuk mendapatkan hasil panen yang berlimpah dan berdampak buruk kepada diri sendiri.

5. Bentuk Penyajian

Bentuk Penyajian dalam karya tari “Sugoh Menusok II” ini adalah simbolis representasional. Menata rangkaian gerak sebagai simbol rasa untuk alat komunikasi dengan penonton yang menggambarkan dampak kehidupan masyarakat yang melakukan penyuguhan kepada hal-hal ghaib. Gerak mengekspresikan peristiwa sebagai simbol yang sudah diinterpretasikan dari peristiwa yang ada.

Tenaga, ruang dan waktu adalah elemen dasar yang harus ada dalam sebuah karya tari, gerak merupakan media utama dan yang sangat penting dalam sebuah karya tari yang berguna untuk pencapaian dan mengekspresikan penata menjadi sebuah karya tari yang merupakan sebuah rangkaian sumber gerak tari yang utuh dan berkualitas.

6. Musik Tari

H.W.Longefellow melalui filsafatnya menyatakan bahwa musik adalah pencerminan dari kehidupan manusia. Suatu bangsa dapat memperkenalkan wataknya, memproklamirkan cita-cita kepada bangsa lain bahwa musik setiap bangsa mempunyai ciri-ciri khas sehingga dengan demikian bangsa yang satu dapat mengenal bangsa lainya dengan mendengarkan musiknya

Musik merupakan unsur yang sangat mendukung dalam karya tari “Sugoh Menusok II” karena musik sangat mempunyai peranan penting dalam tari, dengan musik, suasana apapun yang diinginkan penata tari tercipta.

Sesuai dengan suasana tari, musik pengiring akan menyesuaikan dengan alat musik yang dibutuhkan saat memperkuat suasana, seperti suasana tenang menggunakan piano ataupun violin, dan sebagainya. Pada suasana tegang drum ataupun jimbe sangat mendukung pada suasana tersebut. Dan begitu juga dengan suasana-suasala yang lain. Fungsi musik dalam karya tari “Sugoh Menusok II” adalah unsur penunjang agar karya tari menjadi lebih sempurna dan berkualitas, sehingga pesan yang diinginkan atau yang ingin disampaikan oleh penata bisa lebih mudah diterima oleh penonton atau penikmat tari dan mewujudkan imajinasi penonton. Musik yang dipakai adalah musik eksternal, memakai pemain musik secara *live* atau secara langsung.

Musik dapat mengeluarkan ekspresi dan semangat penari dalam melakukan gerakan, lebih bervariasi dan berkualitas, sehingga pesan yang ingin disampaikan koreografer lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh pengamat seni, pembimbing, penguji dan penonton.

Bagian I : Suasana Tenang dan sakral

Vokal

Piano

Violin

Flute

Violin I

Bagian II : Suasana Bahagia

Piano

Violin

Drum

Flute

Talempong

Gitar

Bass

Darbuka

L.d.

Vln.

Cl.

C F/A Dm Gm7 C F

Glo - ri - a, Al - le - lu - ia, Al - le - lu - ia.

Bagian III : Suasana Tegang

Vokal

Piano

Violin

Bass

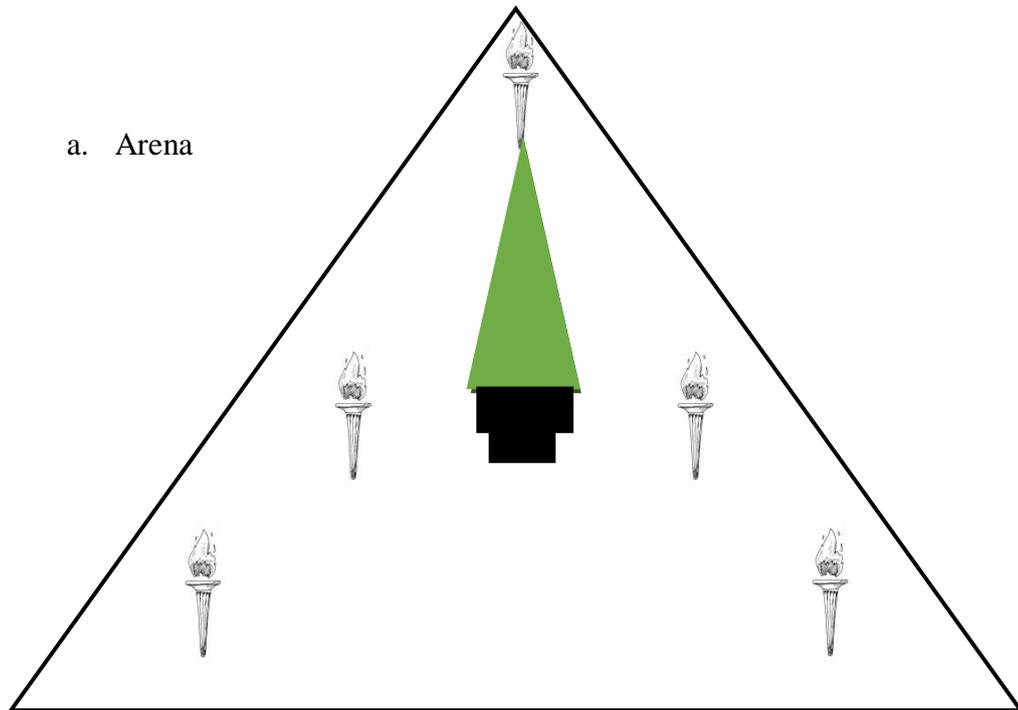
Drum



7. Tata Teknik Pentas

Pentas yang digunakan adalah panggung proscenium dan arena dengan menggunakan pentas Medan Nan Balinduang dan arena bawah sudut kanan depan medan nan balinduang. Disini penata mengolah ruang dengan jumlah penari sebanyak 10 orang, dan di tampilkan bersamaan secara berkelompok. Di bagian arena menggunakan setting panggung berupa bambu yang disusun berbentuklimas (luci) yang dijadikan simbol dari yang disembah, sedangkan diatas panggung menggunakan setting jerami sebagai bentuk dari hasil panen. Dengan komposisi dimungkinkan untuk menggarap ruang gerak dan waktu menjadi satu paduan yang harmonis hingga menjadi satu garapan yang dapat dinikmati

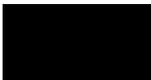
a. Arena



Keterangan :



: Luci merupakan objek dari yang disembah

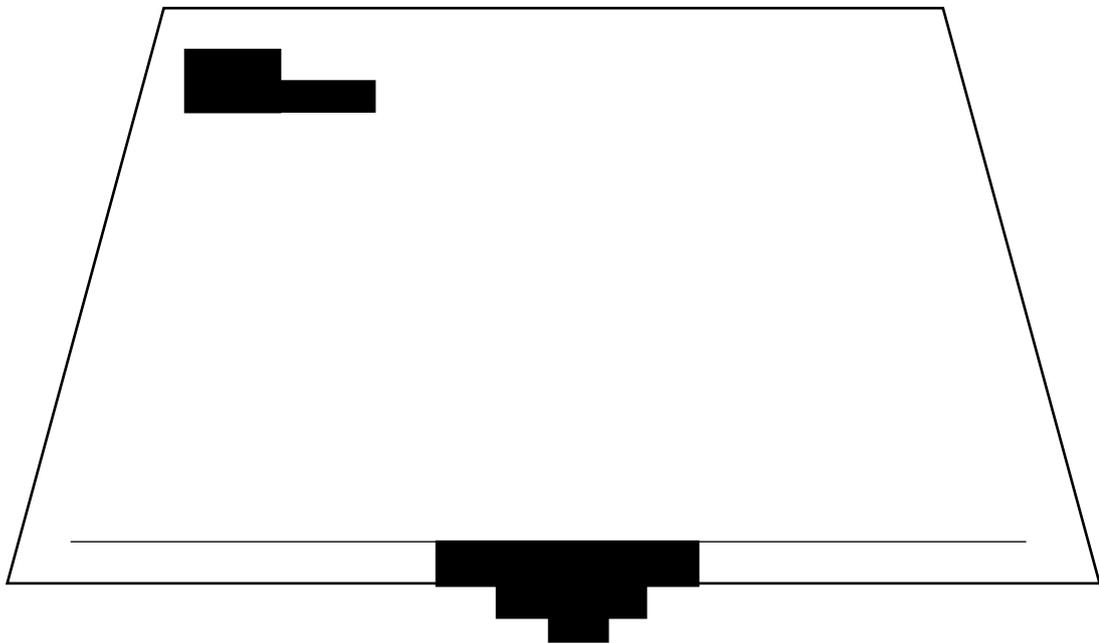


: Trap arena digunakan sebagai tempat penyembahan bulian sale.



: Obor yang terbuat dari bambu sebagai penerangan ritual.

b. Panggung



Keterangan :

 :Trap panggung digunakan sebagai akses turun dan naik dari panggung atas ke panggung bawah dan juga menyimbolkan

8. Properti

Properti juga dipakai oleh penari saat diatas panggung. Karya tari ‘‘Sugoh Menusok II’’ pada alur menggunakan properti blango yang didalamnya terdapat bunga. tepung yang akan dipercikan kepada Luci sebagai sesembahan yang diperuntukan kepada nenek moyang. Selanjutnya menggunakan tumpukan jerami dan tampia yang menyimbolkan hasil panen yang akan diminta/yang ingin diminta oleh nenek moyang agar panen berlimpah.



Gambar 1. Blango
(Dokumentasi: Yunita dwijaya pratiwi 2 Agustus 2021)



Gambar 2. Jerami
(Dokumentasi: Yunita dwijaya pratiwi 2 Agustus 2021)



Gambar 3. Tampi
(Dokumentasi: Yunita dwijaya pratiwi 2 Agustus 2021)



Gambar 4. Obor
(Dokumentasi: Yunita dwijaya pratiwi 2 Agustus 2021)



Gambar 5. Tongkat

(Dokumentasi: Yunita dwijaya pratiwi 2 Agustus 2021)

9. Tata Busana dan Rias

Tata busana di desain sesuai dengan tema tari. Warna kostum yang tepat pada karya tari ini yaitu warna hitam dan merah, disini warna hitam diidentikkan dengan seseorang yang misterius, atau cenderung tertutup. Namun ada pandangan lain bahwa warna ini adalah seseorang yang mengalami kehampaan dalam hidupnya. Sebagai warna Kemas, hitam melambangkan keanggunan (*Elegance*), kemakmuran (*Wealth*) (Fanani, 2013). Sedangkan warna merah secara konsep psikis menyimbolkan sebagai kekuatan, keagresifan serta bahaya. Warna terakhir yaitu hijau, hijau menggambarkan tanaman padi yang subur. Pemilihan warna tersebut menjelaskan kekuatan yang terdapat didalam ritual penyembahan terhadap hal-hal ghaib untuk memperoleh hasil panen yang berlimpah, ketiga warna

tersebut juga merupakan warna tradisi dari kerinci yang identik dengan hitam, merah, dan hijau.

Tata rias adalah pengetahuan cara merawat, mengatur, menghias dan mempercantik diri kemudian tujuan dari tata rias adalah mengurangi cacat diri pada seseorang, atau wajah. Tata rias sendiri sebagai pelengkap yang sangat signifikan.

Tata rias panggung pada dasarnya adalah untuk mengubah wajah penari sesuai dengan karakter sehingga dapat memperkuat komunikasi dengan penikmat seni (Desfiarni,1992:1-2). Penggunaan tata rias dalam karya tari “Sugoh Menusok II” menggunakan tata rias panggung yang terkesan kuat.

Bentuk kostum penari perempuan:



Gambar 6. Busana Penari Wanita
(Dokumentasi: Yunita Dwijaya Pratiwi, 2 Agustus 2021)

Bentuk kostum penari laki- laki :



Gambar 7. Busana Penari Pria
(Dokumentasi: Yunita Dwijaya Pratiwi, 2 Agustus 2021)

Bentuk Tata rias penari ‘*Sugoh Menusok II*’ :



Gambar 8. Tata Rias Penari Perempuan
(Dokumentasi: Yunita Dwijaya Pratiwi, 30 April 2021)



Gambar 9. Tata Rias Penari Laki-laki
(Dokumentasi: Yunita Dwijaya Pratiwi, 30 April 2021)

10. Penari

Penari adalah yang sangat dibutuhkan dalam sebuah garapan karya tari. Penari bisa mengekspresikan gagasan dalam sebuah karya tari sehingga karya tersebut dapat dinikmati oleh penikmat seni dan umum. Karya tari “Sugoh Menusok II” ditarikan oleh sepuluh orang penari, 4 orang penari perempuan dan 6 orang penari laki-laki, total penari 10 orang, arti dari angka 10 yaitu 1 sendiri diibaratkan pemimpin, ketua dari semua angka sedangkan 0 diibaratkan tiada, jika 1 dan 0 digabungkan maka terciptalah angka 10, 10 adalah nilai tertinggi dan symbol dari kesempurnaan, kesempurnaan itulah yang ingin dicapai piñata dalam menggarap karya tari. Penari pun di pilih sesuai dengan karakter dan peran yang di butuhkan dalam penggarapan karya.

11. Pendukung Karya

Penata tari : Yunita Dwijaya Pratiwi

Penari : Bunga Maharani (Bulian sale)

Desvy (Masyarakat)

Alya Putri (Masyarakat)

Sevia (Masyarakat)

Muhammad Riyan (Masyarakat)

Trismon Saputra (Masyarakat)

Iqbal Ciputra (Masyarakat)

Fadly (Masyarakat)

Andriwan Akbar (Masyarakat)

Dendi (Masyarakat)

Komposer	: Ade MM
Pemain musik	: Berli, Zikri, Putra, Oki, Yudha, Wildan, Gilang, Teguh, Dila, Ica, Dimas, Iqbal
Penata Lampu	: Ricky Nanda Soffery, S.Pd (Cungak)
Penata Kamera	: Jonai Juanda, S.Pd (Abak Jonai) J-Two Media (Streaming Youtube)
Penata Suara	: Jonai Juanda, S.Pd (Abak Jonai) Sound Engineering
Penata kostum	: Yunita Dwijaya Pratiwi
Penata rias	: Leriyo Wardhana
Pimpinan Produksi	: Rahmat Kurniawan
Stage Manager	: Selvi Rahmadani Pratiwi
Penata artistik	: Rikeu Farhah, Adhira Putri, Rio Saputra, Ridho Pnd
Crew	: Nia, Dira S, HMJ Sendratasik

12. Tata Lampu/Lighting

Untuk menghidupkan suasana dan mengandung ekspresi penari maka penataan lampu dalam karya tari “Sugoh Menukok II” sangat di perlukan sekali karena tata lampu juga merupakan unsur pendukung dalam sebuah karya tari. Tata lampu atau lighting berfungsi membentuk suasana karya tari ‘*Sugoh Menukok II*’ yang di ungkapkan melalui gerakan yang dilakukan penari di atas pentas. Penggunaan tata lampu disesuaikan dengan suasana di setiap bagian. Lighting yang di pakai pada karya tari ‘*Sugoh Menukok II*’ adalah lampu PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*), *Moving Head*, dan *Panel*. Lampu PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*) ini digunakan sebagai *flood light* untuk mengisi suasana tertentu. Tata cahaya yang digunakan dalam karya tari “Sugoh Menukok II” ini adalah :

Bagian I: Suasana tenang dan sakral menggambarkan masyarakat yang melakukan ritual penyembahan dengan memakai lampu panel berwarna kuning yang perlahan bercahaya, dengan intensitas keterangan rendah 20%.

Bagian II: Suasana tegang menggambarkan gejolak batin masyarakat sebagai dampak dari penyembahan memakai lampu panel, *moving head* berwarna merah, intensitas keterangan 50% pada penari yang berada tengah panggung.

Bagian III: Menggunakan lampu PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*) sebagai *flood light* ditengah panggung untuk menggambarkan

suasana damai dan haru dan mendukung penyampaian pesan sesulit apapun hidup yang kalian jalani, tempat berharap dan meminta rezeki hanyalah kepada Tuhan yang maha Esa dengan memakai lampu *Panel* berwarna biru dan berwarna putih pada saat penari berkumpul bersama ditengah tengah panggung menghadap keatas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya ‘*Sugoh Menukok II*’ ini merupakan sebuah karya yang memunculkan karakter dan ekspresi diri penata dengan bentuk yang diwujudkan melalui tiga bagian alur, digarap berdasarkan fenomena tradisi masyarakat sekitar yang masih melakukan ritual tolak bala menyembah kepada nenek moyang demi memperoleh hasil panen yang berlimpah tanpa menuai rugi. Dalam karya tari ‘*Sugoh Menukok II*’ secara keseluruhan menggambarkan aktifitas ritual penyembahan kepada nenek moyang yang kemudian menimbulkan dampak buruk kepada kehidupan masyarakat yang melakukan ritual. Dalam menggarap penata memakai gerak-gerak tradisi kerinci yang telah kembangkan menjadi gerak yang memiliki makna atau arti, serta gerak murni yang telah distilirisasi dengan teknik gerak yang sesuai dengan konsep garapan.

B. Saran

Berdasarkan garapan karya tari ‘*Sugoh Menukok II*’ ini, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi koreografer sendiri, agar di masa yang akan datang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam penggarapan sebuah karya tari, serta dapat mengantisipasi semua kendala yang terjadi dalam penciptaan karya tari ini.

2. Kepada penari, diharapkan dapat berpartisipasi, bertanggung jawab dan lebih disiplin terhadap suatu karya, agar karya tari berjalan dengan baik. Dan menjadikan semua hal yang terjadi dalam penggarapan karya tari ini dijadikan sebagai pengalaman untuk menambah ilmu untuk masa yang akan datang.
3. Diharapkan kepada mahasiswa jurusan sendratasik agar lebih kreatif dan sering melakukan apresiasi baik tari dan musik dimana saja agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. 1997. *Journal of Ritual Studies*. <http://sayeadoredille.blogspot.com/2014/05/arti-ritual.html>.
- Desfiarni, D. 2013. *Humaniora*. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora. Vol.XII No.2 Tahun 2013
- Eliade, M. (1987). *The encyclopedia of religion* (Vol. 16, pp. 277-8). C. J. Adams (Ed.). New York: Macmillan.
- Fanani, H., & Pramukantoro, J. A. (2013). Pengaruh Teknik Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Dasar-Dasar Kelistrikan di SMKN 1 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2).
- I Wayan Dibia, dkk.(2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Ford Foundation.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian
- Smith, J. 1985. *Komposisi Tari, Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta: Ikalasti
- Soedarsono.(1978). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suaida, S., Novalinda, S., & Erman, S. (2018). Konsep Ritual Dalam Penciptaan Karya Tari Gilo Lukah. *LAGA-LAGA: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2), 129-139.
- Suharto, Ben. (1983) *Tari Analisis Bentuk Gaya dan Isi sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Makalah pada acara produksi bentuk budaya Jogjakarta.
- Tambiah, S. J. (1976). *World conqueror and world renouncer: A study of Buddhism and polity in Thailand against a historical background*. Cambridge University Press.